

Komunikasi Transendental Kiai (Analisis Fenomemologi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) di Pesantren Daarut Tauhiid)

**Erwan Komara
Khairati**

**Erwan Komara
Khairati**

Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Administrasi
Universitas Sangga Buana
erwankomara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan memberikan gambaran komunikasi transendental yang dilakukan oleh kiai. Sosok yang diteliti adalah kiai Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym pimpinan Pesantren Daarut Tauhiid. Hal ini dikarenakan Aa Gym dianggap mempunyai konsep komunikasi transendental yang jelas dan terarah dalam model pengajarannya yang diberi nama *manajemen qolbu* (MQ).

Metode yang digunakan kualitatif interaktif deskriptif. Maksudnya penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan atau tertulis dan tingkah laku yang diamati langsung dari orang yang diteliti dan dilukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Selain itu digunakan juga pendekatan fenomenologi untuk mengamati perilaku dan pengalaman seseorang.

Penelitian ini menghasilkan hal-hal yang menarik dalam komunikasi transendental yang dilakukan Aa Gym, yaitu: 1) Komunikasi transendental Aa Gym didasari atas kesadaran diri akan ketidakmampuannya dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang kerap dihadapinya, oleh karena itu butuh pertolongan dari Zat Yang Mahakuasa, Allah SWT; 2) Tahapan komunikasi transendental Aa Gym diawali dengan taubat dan permohonan ampun atas segala dosa. Beliau meyakini bahwa manusia adalah tempat segala kesalahan dan dosa. Hal itu yang akan membuat komunikasi transendentalnya akan terhambat; dan 3) Komunikasi transendental Aa Gym dilakukan dengan penuh keyakinan, seolah-olah Beliau sedang bercakap-cakap dengan Allah.

Kata Kunci: Komunikasi Transendental, Komunikasi Islam

Pendahuluan

Istilah kiai sudah menjadi kata yang umum diucapkan oleh masyarakat Indonesia. Biasanya digunakan untuk memberikan gelar penghormatan kepada seseorang yang dianggap mempunyai kedalaman ilmu agama. Dalam *Ensikloped Islam* (Jilid III, 2003: 121), kiai merupakan sebutan lain untuk ulama di pulau Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Timur. Sebutan kiai diberikan juga bagi seseorang yang menjadi pimpinan di sebuah pondok pesantren. Sebagai bagian dari ulama, kiai mempunyai peran sebagai pewaris para Nabi yang bertugas menyampaikan ajaran agama dan memberikan contoh teladan yang baik kepada masyarakat. (Rasyid, 2007: 22-23)

Dalam kehidupan kiai, banyak hal yang menarik untuk dicermati, diamati, dan diteliti. Pengabdian kiai kepada Allah, santri, dan kepada masyarakat luas dilakukannya tanpa pamrih. Sosok kiai memberi kesan keikhlasan, kesabaran, kesederhanaan, berjiwa persaudaraan dan kasih sayang, mandiri (tak bergantung kepada siapapun kecuali kepada Allah), berwawasan keislaman yang luas, serta memiliki integritas moral yang tinggi.

Ciri lain yang terlihat dalam diri seorang kiai adalah pelaksanaan ibadah ritual yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Ibadah-ibadah, seperti zikir, salat, berdoa, membaca Al-Quran, salat malam, sedekah, dan ibadah lainnya, yang dilakukan seorang kiai terlihat sangat tangguh, hebat, berkesinambungan, dan penuh keyakinan. Saat menjalankan ibadahnya, seorang kiai seolah-olah sedang berkomunikasi dengan Tuhannya. Dia sampaikan pesan kepada-Nya dengan harapan jawaban atas apa yang dipesankannya. Itu semua ia lakukan secara terus menerus dimanapun dan kapanpun. Inilah yang kemudian dimaknai dengan komunikasi transendental, yaitu komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Para kiai besar dan terkenal di zaman perjuangan sudah melakukan proses komunikasi transendental dalam kehidupannya. Hal ini terwujud pada saat

mereka memegang teguh prinsi-prinsip tauhid yang kokoh tak tergoyahkan. Sebut saja salah seorang kiai yang bernama Kiai Haji (KH) Hasyim Asy'ari. Beliau adalah pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul 'Ulama (NU) sekaligus pendiri pesantren Tebu Ireng pada tahun 1899, berprofesi juga sebagai petani dan pedagang yang sukses. Saat menghadapi refresif Jepang yang menahan KH Hasyim beserta putera dan kerabatnya karena menolak melakukan *seikerei* (berbaris & membungkukkan badan ke arah Tokyo sekitar jam 07.00 pagi) sebagai bukti menghormati Kaisar Hirohito & Dewa Matahari. KH. Hasyim menolak karena menurutnya hanya Allah yang wajib disembah. (Rifai, 2009: 32).

Tak kalah hebatnya dengan dengan kiai masa lalu, kiai zaman sekarang pun tak lepas dari proses komunikasi transendental dalam menjalankan roda kehidupannya. Salah satu kiai monumental yang menarik untuk dikaji adalah Kiai Haji (KH.) Abdullah Gymnastiar yang dikenal dengan nama Aa Gym. Berawal dari sebuah pesantren yang sederhana bernama Daarut Tauhiid dengan tema dakwahnya *Manajemen Qolbu* (MQ). Sampai saat ini, keberadaan beliau masih sangat diterima di kalangan masyarakat Indonesia. Dakwah-dakwahnya baik langsung maupun melalui media elektronik, masih banyak dihadiri, diminati, dan didengar oleh berbagai kalangan baik dalam maupun luar negeri.

Keberadaan Aa Gym sangat diperhitungkan oleh berbagai elemen masyarakat di dalam dan luar negeri, baik di kalangan pemerintah maupun swasta, sehingga pada tahun 2005 media cetak Harian Umum *Republika* memberikan penghargaan kepada Aa Gym sebagai seorang tokoh yang berprestasi di masa itu sebagai ikon dai muda yang paling digemari di Indonesia, dengan format ceramah yang sederhana, lugas, dan renyah, fokus membenahi hati dikenal dengan manajemen qolbu (MQ). Aa Gym juga pernah tampil di acara *Sixty Minutes* di TV NBC Amerika Serikat dan juga dimuat di majalah *Times* sebagai *Holly Man* dan koran *New York*

Time. Semua tak lepas dari kepiawaian Aa Gym dalam pengambilan keputusan.

Salah satu faktor keberhasilan Aa Gym dalam mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat tak lepas dari sosok beliau sebagai seorang kiai yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah, yang didapat dari proses komunikasi transdental yang intensif dan berkesinambungan yang digunakan sebagai pondasi dalam setiap berfikir, mengambil keputusan, dan bertindak. Keyakinan yang sangat kuat membuat beliau terampil dan tak pernah ragu jika memutuskan sesuatu, punya prinsip, berani, dan siap dengan segala risikonya. Seiring dengan perjalanan waktu apa yang telah diputuskan ternyata hasilnya bisa dilihat dan dirasakan positif oleh berbagai pihak di semua lini dalam dan luar pesantren, sehingga jatuh bangunnya pesantren yang dibangun tetap punya pengaruh positif dalam masyarakat.

Terkait dengan peran Aa Gym sebagai kiai yang memimpin pesantren besar dan dikenal masyarakat, maka menarik untuk diteliti komunikasi transdental Aa Gym sebagai simbol dari sosok kiai masa kini dengan judul *Komunikasi Transdental Kiai*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran Aa Gym yang dikemukakan dalam bagian *Pendahuluan*, sebagai sosok kiai yang mempunyai kharismatik di mata masyarakat muslim dan sosok kiai yang dianggap berhasil dalam mengelola pesantrennya yang juga diakui di mata dunia, dapat dijadikan figur utama kiai untuk diteliti proses komunikasi transdental yang dilakukannya.

Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi transdental yang dilakukan oleh Aa Gym?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi transdental yang dilakukan oleh Aa Gym.

Landasan Teori

Pengertian Komunikasi

Secara bahasa, istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan lengkapnya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, dikutip oleh Cangara, 2014).

Masih dalam Cangara (2014), terdapat beberapa pengertian komunikasi yang disampaikan, dua di antaranya dari Everett M. Rogers dan dari Shannon dan Weaver. M. Roggers mendefinisikan, komunikasi adalah proses pemindahan atau pengalihan suatu ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah interaksi manusia yang saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya sengaja atau tidak disengaja.

Dilihat dari sisi fungsi, William I. Gordon (Mulyadi, 2004: 5-35) mengemukakan ada empat fungsi komunikasi, salah satu di antaranya adalah komunikasi ritual. Hal ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang, perasaan terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri yang bersifat abadi, biasanya dilakukan kolektif, kadang-kadang bersifat mistik, sulit dipahami orang lain, menampilkan perilaku yang bersifat simbolik, menegaskan komitmen kepada tradisi, ideologi, atau agama. Selalu dibutuhkan selama manusia merasa bagian dari unsur alam semesta sebagai hamba (Makhluk) yang diciptakan Tuhan (*Khalik*). Dalam komunikasi ritual yang dikemukakan William ini terbuka peluang komunikasi yang dapat dilakukan oleh manusia kepada Tuhannya walaupun bersifat implisit.

Komunikasi Transdental

Transenden berasal dari kata Latin, yaitu *transcendere* yang berarti mengatasi. Atau juga *transien* dari kata Latin *trans-ire* artinya melewati, menyeberang, atau beralih. Komunikasi transdental bertumpu

pada komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada kalbu (filsafat islam), komunikasi dengan sesuatu yang ada di balik fisika, dengan sesuatu yang transenden di luar diri manusia (filsafat metafisik), komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap orang (sosiologi-fenomenologi), komunikasi dengan sesuatu di atas mind, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya (psikologi kognitif dan psikologi transpersonal yang memiliki kekuatan spiritual), dan komunikasi dengan sesuatu yang “esensi”, sesuatu yang ada di balik “eksistensi” (antropologi metafisik).

Dalam teori komunikasi Islam, komunikasi manusia dengan Tuhannya dijadikan sebagai salah satu bentuk dari komunikasi. Hefni (2015: 185) menyebutkan dalam bukunya ada tiga bentuk komunikasi, yaitu 1) komunikasi manusia dengan Allah, 2) komunikasi manusia dengan dirinya sendiri, dan 3) komunikasi manusia dengan yang lainnya.

Lebih lanjut Hefni (2015: 188-213) mengungkapkan bahwa komunikasi manusia dengan Tuhannya mempunyai pola-pola, sebagai berikut:

Pola Komunikasi dengan Manusia Pilihan

Manusia pilihan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah para Nabi yang telah diutus oleh Allah ke alam dunia untuk menyampaikan risalah agama-Nya. Dalam perjalanan kehidupannya, para Nabi sering berkomunikasi dengan Allah baik dalam menerima wahyu atau perintah dan larangan yang harus langsung dikerjakan dan dihindarinya.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh Nabi kepada Allah atau sebaliknya ada yang dilakukan dengan dua cara langsung ataupun dengan menggunakan media. Yang dimaksud langsung, nabi berkomunikasi dengan Allah tanpa perantara yang menyelanginya atau penghalang yang menutupinya. Nabi-nabi yang pernah berkomunikasi langsung, di antaranya Nabi Musa as, Nabi Ibrahim as, dan Nabi Muhammad saw.

Sedangkan proses komunikasi antara Nabi dengan Allah dengan menggunakan media, terjadi pada semua Nabi. Melalui media inilah, proses penyampaian pesan Allah berupa wahyu dapat dilakukan. Media yang digunakan Allah untuk menyampaikan pesan ini berbeda-beda kepada setiap nabi. Nabi Muhammad saw pernah menerima pesan wahyu dari Allah melalui media lonceng, mimpi, atau isyarat lainnya.

Pola Komunikasi dengan Manusia Biasa

Setelah wahyu berhenti seiring dengan terhentinya nabi, tidak berarti peluang komunikasi antara manusia dan Tuhan tertutup. Manusia dapat tetap berkomunikasi dengan Tuhannya melalui media-media lainnya. Media yang dapat digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhannya adalah bentuk-bentuk ibadah ritual keagamaan. Dalam agama Islam, terdapat beberapa bentuk ritual keagamaan, yaitu salat, zikir, doa, dan membaca Al-Quran.

Sejalan dengan komunikasi Islam, komunikasi transendental berangkat dari sebuah kesadaran dan pengakuan bahwa manusia, selain sebagai makhluk individual, makhluk sosial juga sebagai makhluk yang berketuhanan. Sulit sekali manusia menolak adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Sisi ini merupakan kekhasan manusia. Tuhan sulit dibuktikan secara empiris eksperimental bagi manusia yang belum meyakini adanya Tuhan, tapi bukan berarti Tuhan tidak ada. Orang atheis tak mengakui adanya Tuhan tapi faktanya mereka menuhankan sesuatu, apakah benda, orang, gagasan yang punya esensinya tertuju kepada Tuhan, dianggap punya kekuatan.

Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, tak bisa lepas dari komunikasi kepada Tuhannya. Komunikasi langsung tanpa pembatas antara manusia dengan Tuhan, diistilahkan dengan komunikasi transendental. Definisi lain dikemukakan oleh Hayat Padje (Suryani, 2015: 150) bahwa Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib” termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini

adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang disebut “Tuhan “ atau “Allah” atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya. Secara terminologis komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain yang disebut dengan ‘komunikasi manusia’ (*human communication*) atau ‘komunikasi sosial’ (*social communication*). Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dipahami sebagai komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan adalah dikarenakan hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat akan dapat tercipta komunikasi.

Psikologi Komunikasi

Dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme.

Menurut George A Miller, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral (analisis perilaku manusia hanya berdasarkan perilaku yang tampak serta dapat diukur). Peristiwa behavioral melihat perilaku manusia merupakan hasil proses belajar dari lingkungannya, sehingga manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Rahmat (1994 : 22), bahwa manusia dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial dan psikologis. Perilaku yang muncul adalah hasil pengalaman dan perilaku yang dimotivasi oleh kebutuhan.

Masih menurut Rahmat (1994 : 22), yang mengutip pendapat Davis (1940) dan Montagu (1967), komunikasi dalam kerangka psikologi, menunjukkan dua hal, yaitu *pertama*, komunikasi sangat esensial bagi pertumbuhan kepribadian manusia sehingga kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. *Kedua*, komunikasi sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interaktif deskriptif. Metode kualitatif, sebagaimana yang dinyatakan oleh Taylor dan Bogdan, adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan atau tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti (Nurhadi, 2015: 171). Yang dimaksud interaktif adalah pencarian data dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan yang diteliti (Pujileksono, 2015: 14). Adapaun metode deskriptif adalah melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu (Rahmat, 2007)

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini mengamati perilaku dan pengalaman seseorang. Kaum fenomenologi memandang perilaku manusia apa yang mereka katakan dan mereka perbuat sebagai hasil dari bagaimana mereka menafsirkan (memahami) dunianya. (Sobur, 2013:427) Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. (Pujileksono, 2015: 65)

Dalam hal ini, penelitian difokuskan kepada perilaku dan pengalaman Aa Gym. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya berkaitan dengan komunikasi transendental. Data diambil melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan agar dapat mengetahui proses komunikasi transendental Aa Gym. Sedangkan wawancara dilakukan agar mendapat informasi yang mendalam dari sumber datanya yaitu Aa Gym selaku kiai

sekaligus sumber utama informasi dalam penelitian ini.

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis secara kualitatif-fenomenologis. Maksudnya bekerja melalui data tentang perilaku dan pengalaman seseorang. Tujuan akhirnya adalah menampilkan gambaran analitis dan mendalam dari fenomena yang diteliti, yang menggambarkan refleksi pengalaman subjek peneliti. Tahapan yang dilakukan: mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami Aa Gym ke dalam bahasa tulisan; menginventarisir pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik yang diteliti; mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan ke dalam tema-tema atau unit-unit makna. Pada tahap ini peneliti menulis apa dan bagaimana yang dialami Aa Gym. Peneliti mencari makna berdasarkan refleksi dirinya berupa opini, penilaian, perasaan, harapan tentang fenomena yang dialami Aa Gym; mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman Aa Gym; dan diakhiri dengan tahap melaporkan penelitiannya.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang lemah dan banyak keterbatasan. Apapun kedudukan dan strata sosialnya, dimanapun ia berada, dan kapanpun ia melangsungkan kehidupannya, manusia akan menghadapi satu situasi dan kondisi yang tidak dapat dihadapinya sendiri. Manusia memerlukan bantuan manusia lainnya. Apabila manusia lainnya sudah tidak dapat membantunya, maka ia pasti mencari sesuatu di luar manusia. Tuhan atau sesuatu yang lebih dari kekuatan manusia yang akan dicari. Hal itu yang kemudian menjadi dasar bagi Aa Gym mengapa manusia harus berkomunikasi dengan Tuhannya.

Aa Gym menyatakan bahwa fitrah manusia bodoh, lemah, banyak dosa, dan tidak punya apa-apa kecuali Allah yang menolong, menjadi alasan mengapa manusia berkomunikasi dengan Allah. Menurut Aa Gym, salah satu manfaat berkomunikasi dengan Allah adalah dapat menyelesaikan

masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh manusia dengan izin Allah. Sebab, tidak ada perintah untuk menyelesaikan masalah sendirian tapi yang ada adalah diperintahkan untuk tawakal.

Sebagaimana halnya berkomunikasi dengan manusia, komunikasi transendental dengan Tuhan dapat dilakukan oleh manusia manapun. Bahkan manusia mempunyai peluang dan kesempatan yang sama untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhannya. Yang perlu diperhatikan adalah caranya. Untuk berkomunikasi dengan Tuhan diperlukan cara-cara khusus sebagaimana yang telah diajarkan oleh Tuhannya kepadanya. Cara-cara yang sudah dicontohkan oleh nabi, tokoh, atau pemuka agamanya.

Cara berkomunikasi transendental ini sudah dilakukan oleh Aa Gym. Beliau melakukannya melalui tahapan atau adab sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad saw. Tidak ada cara yang Aa Gym lakukan kecuali cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Tahapan yang utama dan pertama yang dilakukan oleh Aa Gym adalah permintaan ampunan dan pengakuan diri atas segala perbuatan dosa yang telah ia lakukan. Aa Gym melakukan taubat terlebih dahulu. Aa Gym sangat memahami bahwa ia akan meminta kepada Zat Yang Mahasuci, maka ia harus menyamakan frekuensi batinnya. Batin yang suci itulah kunci utama komunikasi transendentalnya dapat didengar oleh Allah SWT.

Setelah dianggap cukup dalam hal penyucian diri dan jiwanya, pada tahap berikutnya Aa Gym menyampaikan permintaan khusus. Ia menyampaikan permohonan sesuai dengan apa yang sedang ia inginkan. Ia meminta jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya. Ia juga mengharapkan bantuan dan pertolongan atas hal-hal dan urusan duniawi. Yang tak kalah pentingnya dalam tahapan penyampaian permohonan ini adalah rasa keyakinan yang tinggi dan penuh harap serta berprasangka baik bahwa komunikasinya akan didengar dan mendapat jawaban sesuai dengan yang diharapkannya.

Berkenaan dengan waktu berkomunikasi dengan Tuhan agak berbeda dengan manusia. Apabila komunikasi dengan manusia berbatas waktu tidak dapat penuh 24 jam, berkomunikasi dengan Tuhan bisa setiap saat. Itu yang dimanfaatkan oleh Aa Gym.

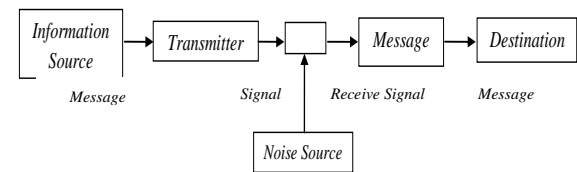
Aa Gym mengatakan, proses komunikasi dengan Allah dilakukan setiap saat. Sebab, Allah setiap saat memperhatikan setiap makhluknya tanpa terikat oleh waktu. Setiap saat Allah pasti menyaksikan dan mendengar apa yang kita ucapkan. Walau dilakukan setiap saat, Aa Gym mengakui ada waktu-waktu yang paling tepat untuk melakukan komunikasi dengan Allah. Waktu yang paling utama adalah di sepertiga malam terakhir, baik dalam bentuk salat, yang disebut salat tahajud, baca Al-Quran, ataupun berdoa. Di waktu itulah, komunikasi antara manusia dengan Allah langsung nyambung. Ibarat HP, sinyalnya kuat dan tak terganggu.

Namun, proses komunikasi transendental bukan tanpa kendala. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terhalangnya komunikasi dengan Allah. Yakni, Emosional, adanya keinginan pribadi, hawa nafsu dan mengharap pada makhluk atau selain pada Allah. *Noise* (gangguan) dalam komunikasi transendental dikarenakan adanya hal-hal yang diinginkan tapi tidak boleh minta ke Allah. Karena Allah tau keinginan yang didominasi nafsu.

Terkait dengan *feedback* fenomenologi, berupa jawaban Allah dalam bentuk apa? perasaan/merasakan sesuatu, mimpi atau lainnya? Yang merupakan keyakinan Aa Gym bahwa inilah jawaban Allah. Aa Gym mengatakan, jawaban dari pesan yang kita sampaikan kepada Allah adalah hati tenang, tidak emosi, bukti-bukti mendukung dan ada bukti-bukti lebih dekat dengan kebenaran. Selain itu, terfikir ide semacam ilham, atau ide dari orang lain, baca buku, Al-Quran dan dalil-dalil yang isinya sesuai dengan yang dicari.

Jika dianalisis dari apa yang disampaikan Aa Gym secara langsung, bisa di gambarkan secara bagan dengan menggunakan Model Komunikasi *Shannon*

dan *Weaver* (Werner J. Severin dan James, 1992) sebagai berikut :



Dengan menggunakan model ini, yang berperan sebagai *information source* adalah Aa Gym sendiri dimana beliau sering kali menggunakan tafakur, sholat istiqoroh, Dzikir dan doa sebagai *transmitter* dengan satu tujuan (*destination*) yaitu Allah SWT. Media transmitter yang digunakan adalah mekanisme suara dalam bentuk doa-doa dan dzikir dalam sholat dan di luar sholat yang seringkali di gunakan oleh beliau. Dalam proses berkomunikasi ini, Aa Gym seringkali mengalami kendala komunikasi (*noise source*) berupa keinginan-keinginan yang berorientasi nafsu pribadi dan duniawi, seperti takabur, ingin “di akui”, sifat pamer dan sebagainya.

Yang menarik dalam proses komunikasi transendental yang di lakukan Aa Gym ini adalah bagaimana beliau membuat keseimbangan entropi dan redundasi sehingga menghasilkan komunikasi yang efisien. Sehingga *feedback* yang beliau terima dalam proses komunikasi ini menjadi penunjang utama dalam membuahkn suatu keputusan yang baik dan benar dalam roda organisasi pesantren yang dipimpnnya.

Model ini memang tidak bisa sepenuhnya menggambarkan proses komunikasi transendental yang dilakukan Aa Gym, karena yang sudah kita ketahui bersama, model ini tidak menggambarkan proses *feedback* yang diterima oleh Aa Gym sebagai *information source*. Tapi memang dalam proses komunikasi transendental, *feedback* yang “diterima” seringkali berupa sesuatu yang sifatnya abstrak dan sulit difahami secara logika empiris. Meskipun pada ranah praktis, ini bisa dilihat dari *outputnya*, yang dalam kasus Aa Gym ini adalah keputusan-keputusan di lingkungan pesantren Daarut Tauhiid.

Kesimpulan

Aa Gym sebagai sosok seorang kiai yang membiasakan diri melakukan komunikasi transendental. Hal ini terlihat dari pelaksanaan ibadah ritualnya. Salat, zikir, membaca Al-Quran, dan berdoa selalu Aa Gym laksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Bukan saja ibadah-ibadah yang sifatnya wajib, ibadah-ibadah yang sifatnya sunah pun Beliau lakukan tanpa henti. Komunikasi transendentalnya dilakukan setiap saat, kapanpun, dan dimanapun.

Ada hal-hal yang menarik dalam komunikasi transendental yang dilakukan Aa Gym, yaitu: 1) Komunikasi transendental Aa Gym didasari atas kesadaran diri akan ketidakmampuannya dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang kerap dihadapinya, oleh karena itu butuh pertolongan dari Zat Yang Mahakuasa, Allah SWT; 2) Tahapan komunikasi transendental Aa Gym diawali dengan taubat dan permohonan ampun atas segala dosa. Beliau meyakini bahwa manusia adalah tempat segala kesalahan dan dosa. Hal itu yang akan membuat komunikasi transendentalnya akan terhambat; dan 3) Komunikasi transendental Aa Gym dilakukan dengan penuh keyakinan, seolah-olah Beliau sedang bercakap-cakap dengan Allah. Terkadang air mata mengalir dari matanya pertanda pengkhidmatan yang mendalam akan permintaannya kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Cangara. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Mulyadi, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Rifai, Muhammad. 2009. *KH. Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta : Garasi.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi, Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Wahidah. 2015. *Komunikasi Transendental Manusia*
- Farabi. 2015. *Tuhan*. Jurnal IAIN Gorontalo, Volume 12 Nomor 1 Bulan Juni 2015, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>.